**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Belajar**
2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Tanpa belajar manusia mungkin kurang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Istilah belajar merupakan istilah yang sudah lazim di kalangan masyarakat. Banyak ahli telah memberi batasan atau definisi tentang belajar.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar

Howard L. Kingsley dalam Dantes (1997) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses bukan produk. Proses dimana sifat dan tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui praktek dan latihan”.

Hilgard dalam Nasution (1997:35) mengatakan bahwa “belajar adalah proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh factor-faktor yang tidak termasuk latihan”.

Lesker D.Crow mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu upaya untuk memperoleh suatu kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mapu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya (rote learning) Jika yang telah dipelajarinya mampu disampaikan dan di ekspresikan dalam bahasanya sendiri disebut over learnig”.

Skinner mengemukakan bahwa“belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara progresive. Menurut Skinner bahwa belajar merupakan suatu kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Jika seorang telah belajar dan mendapatkan hasil maka ia akan belajar lebih giat. Nilai tersebut merupakan operant conditioning atau disebut penguatan (reinforcement).

Jung, (1968) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku dari suatu organisme dimodifikasi oleh pengalaman”.

Menurut Slameto (Haling, 2006:1 dalam blog Muhammad Zainal Abidin : 2012) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Wingkel (1991) dalam Haling (2006:2) (dalam blog Muhammad Zainal Abidin : 2012) menjelaskan bahwa belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan/menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata.

Hamalik (Haling, 2006:2 dalam blog Muhammad Zainal Abidin : 2012) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan, belajar itu perubahan-perubahan yang psikhis.

Aaron Quinn Sartain (Darsono, 2000:4 dalam blog Pribadi Deni Arisandi, 2012) menyatakan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Perubahan tersebut antara lain  ialah cara merespon suatu sinyal, cara menguasai suatu keterampilan dan mengembangkan sikap terhadap suatu objek.

Kemudian menurut Gage (Dahar, 1988 :11), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya akibat pengalaman, yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan perilaku

Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisma, berarti juga bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar, kita membandingkan cara organisma itu berperilaku pada waktu 1 dengan cara organisma itu berperilaku pada waktu 2 dalam suasana yang serupa. Bila perilaku dalam suasana serupa itu berbeda untuk kedua waktu itu, maka kita dapat berkesimpulan bahwa telah terjadi belajar.

1. Perilaku terbuka

Belajar yang kita simpulkan, terjadi bila perilaku hewan-hewan, termasuk manusia, berubah. Perilaku menyangkut aksi atau tindakan, aksi-aksi otot atau aksi-aksi kelenjar, dan gabungan dari kedua macam aksi itu. Yang menjadi perhatian utama ialah perilaku verbal dari manusia sebab dari tindakan-tindakan menulis dan berbicara manusia, dapat kita tentukan apakah perubahan-perubahan dalam perilaku telah terjadi. Para ahli psikologi yang lain menganggap perilaku terbuka sebagai suatu tanda untuk menyimpulkan apa yang terjadi dalam pikiran seseorang.

1. Belajar dan pengalaman

Komponen terakhir dalam definisi belajar ialah “sebagai suatu hasil pengalaman”. Istilah pengalaman membatasi macam-macam perubahan perilaku yang dapat dianggap mewakili belajar.

1. Belajar dan kematangan

Proses lain yang menghasilkan perubahan perilaku, yang tidak termasuk belajar ialah kematangan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan terjadi, bila perilaku itu disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam proses pertumbuhan dan pengembangan dari organisma-organisma secara fisiologis. Berjalan dan berbicara berkembang dalam diri manusia ummunya lebih banyak disebabkan oleh kematangan daripada belajar. Suatu tingkat kematangan tertentu merupakan prasyarat belajar berbicara, walaupun pengalaman dengan orang dewasa yang berbicara dibutuhkan untuk membantu kesiapan yang dibawa oleh kematangan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah

segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam dirinya berupa pengalaman, penambahan pengetahuan dan keterampilan. Dan belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan orang tersebut dapat mengulang kembali materi yang dipelajarinya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

1. **Jenis-Jenis Belajar**

Menurut Gagne (Winataputra, 1994 : 3) proses belajar menjadi delapan jenis belajar, yakni :

1. *Signal Learning* atau Belajar Isyarat
2. *Stimulus-Responce Learning* atau Belajar Stimulus Respon
3. *Chaining Learning* atau Belajar Rangkaian
4. *Verbal Associaton Learning* atau Belajar Asosiasi Verbal
5. *Disrimination Learning* atau Belajar Diskriminasi
6. *Concept Learning* atau Belajar Konsep
7. *Rule Learning* atau Belajar Hukum atau Aturan, dan
8. *Problem Solving Learning* atau Belajar Pemecahan Masalah.

Skinner dalam Syamsudin (2000) berpendapat bahwa proses belajar

melibatkan tiga tahapan yaitu adanya rangsangan, lahirnya perilaku dan adanya penguatan.

Munsterberg dan Taylor dalam Nasution (2000:50) mengadakan penelitian ilmiah tentang cara-cara belajar yang baik, dari 517 cara belajar yang baik, ada beberapa point yang sangat penting, diantaranya:

1. Keadaan jasmani yang sehat
2. Keadaan sosial dan ekonomi yang stabi
3. Keadaan mental yang optimis
4. Menggunakan waktu yang sebaik-baiknya
5. Membuat catatan
6. **Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam menuju kesempurnaan hidup, belajar tidak lepas dari keseluruhan aspek pribadi manusia. Ada beberapa macam-macam aktifitas dalam belajar yang perlu diperhatikan, yaitu :

1) Menggunakan panca indra untuk mengindra dan mengamati yang merupakan kegiatan belajar yang paling mendasar dan telah dilakukan sejak awal kehidupan manusia.

2) Membaca merupakan kegiatan belajar yang paling penting dan utama dalam belajar.

3) Mencatat dan menulis point-point penting dari yang telah diamati dan dibaca sangat diperlukan untuk memperkuat ingatan dan mudah direproduksi kembali.

4) Mengingat dan menghafal adalah cara mudah untuk menyimpan kesan-kesan dalam memori.

5) Berfikir dan berimajinasi akan mampu melahirkan banyak karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

6) Bertanya dan berkonsultasi tentang sesuatu yang belum diketahui merupakan kegiatan belajar yang harus dibiasakan.

7) Latihan dan mempraktekan sesuatu yang telah dipelajari akan mampu menciptakan perubahan dalam dirinya.

8) Menghayati pengalaman, karena pengalaman adalah guru terbaik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam (Syah, 2003 : 144), yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa sendiri. Meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan aspek psikologis yang bersifat rohaniah.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Meliputi faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

1. **Pembelajaran**

Secara etimologis kata pembelajaran terjemahan dari bahasa inggris *intruction***.** Kata pembelajaran itu sendirimerupakan perkembangan dari istilah belajar-mengajar atau proses belajar-mengajar yang cukup lama dugunakan dalam pendidikan formal (sekolah).

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne (Sukirman, 2006:6)

“Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku. Dengan demikian maka guru adalah sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran yang memiliki tugas utama sebagai fasilitator pembelajaran”.

“Joyce dan Weil (2003:13) mengemukakan maksud dari pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap pembelajaran mengarahkan kita kedalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Dimyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Sutikno (2009:31) mengartikan “Pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa”.

Dalam pengertian lain, menurut Sadiman yang dikutip oleh Sutikno (2009:31) “Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa”.

Sagala (2010:61) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Adapun menurut Surya (2004:7) “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Gagne dan kawan-kawan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “serangkaian sumber belajar dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar. Sejalan dengan pandangan Gagne mengenai pembelajaran, Dick dan kawan-kawan mengemukakan definisi pembelajaran sebagai serangkaian peristiwa dan kegiatan yang dirancang secara sistematik dan holistik untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan (Pribadi, 2011:15).

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat didimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

1. **Ciri-Ciri Pembelajaran**

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Sutikno (2009:34) memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan, ialah penataan ketenagaan material dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu perencanaan khusus.

Majid (2009:17) mengemukakan bahwa :

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekataan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya Majid (2009:89) juga mengemukakan pula bahwa:

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario hasil pembelajaran, dan penilaian berbasis kelas. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfunsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfunsi menunjukan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik, skenario pengajaran merupakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses pengajaran, sedangkan penilaian berbasis kelas berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila standar kompetensi belum tercapai.

Menurut Majid (2009:22), terdapat beberapa manfaat perencanaan dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya
7. Kesaling tergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
8. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.Ciri ini menjadi dasr perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur ketergantungan satu sama lain, disusun dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Selanjutnya Sutikno (2009:34) mengungkapkan cicri-ciri pembelajran, lebih detail sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapain tujuan pembelajaran
8. Evalauasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

1. **Komponen Pembelajaran**

Menurut Sutikno (2009:35),ada beberpa komponen pembelajaran sebagai berikut:

* 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasrnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sudjana dan Suwaria yang dikutip olek Sutikno (2009:35) memaparkan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Penguasaan kemampuan tersebut tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan.

* 1. Materi Pelajaran

Sutikno (2009:36) mengemukakan bahwa:

Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di “konsumsi” oleh siswa. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Materi pelajaran yang diterima siswa harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi dimasa depan.

* 1. Kegiatan Pembelajaran

Sutikno (2009:38) mengemukakan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswa lah yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan siswa tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswanya, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

1. **Metode Pembelajaran**
   1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dlam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. (Sutikno, 2009:87)

Menurut Arifin (2008:65) metode berasala dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode mengandung pengertian “suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.

Adapun menurut Syahidin (2009:43) “ Metode diartikan sebagai tindakan tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa kearah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan “.

Menurut Muhammad al- Abrasyi yang dikutip oleh Mujib (2006:166) mengartikan bahwa “Metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik”. Sejalan dengan itu Sutikno (2009:88) mengartikan pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Jadi , metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agr terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Menurut Wina Senjaya (2008, dalam blog Akhmat Sudrajat), metode adalah “a way in achieving something” , jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76 dalam blog Desrizal, 2011) “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.

Berdasarkan tujuan dan aktivitas yang terdapat di dalamnya metode pembelajarn dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis (Pribadi, 2011 : 80), yaitu : belajar kooperatif (*cooperative learning*), penemuan (*discovery*), pemecahan masalah (*problem solving*), permainan (*games*), diskusi (*discussion*), latihan berulang, tutorial, demonstrasi (*demonstration*), dan presentasi (*presentation*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan untuk memudahkan peserta didik memperoleh pemahaman suatu teori belajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

* 1. Ciri –Ciri Umum Metode yang Baik

Menurut Sutikno (2009:88)tidak semua guru dapat menjalankan metode yang sama dengan kualitas yang sama. Oleh karena itu metode merupakan hasil dari kematangan belajar sang guru terhadap dirinya sendiri. Metode yang tepat adalah mencerdaskan diri pendidik, sehingga selalu terjadi proses kreativitas guru yang dapat menstimulasi peserta didik. Banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun perlu diingat bahwa tidak semua metode dapat dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kkebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih atau sesuai dengan tuntunan pembelajaran.

Terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik, berikut ini:

1. Berpadunya metode dari segi tujuan
2. Memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi
3. Dapat mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
4. Dapat mengembangkan materi
5. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.
7. **Metode Inkuiri**

**1.Pengertian metode inkuiri**

Secara umum, istilah inkuri *(inqury)* berkaitan dengan masalah dan penelitian untuk menjawab suatu masalah. Rogers (Wahab, 2009:11) menyatkan bahwa “inkuiri merupakan suatu proses untuk mengajukan pertanyaan dan mendorong semangat belajar siswa.

Sebagai sebuah metode mengajar yang berorientasi pada latihan meneliti dan mempertanyakan, istilah ini sejajar dengan metode pemecahan masalah, berfikir reflektif atau *discovery*.

Menurut Beyer (Wahab, 2009:11) “inkuri adalah suatu prosesmemepertanyakan makna/arti tertentu yang menuntut seseorang menampilkan intelektualagar ide atau pemikirannya dapat dipahami.

Inkuiri memeberikan suatu cara bagi para siswa untuk memecahkan masalah atau untuk memproses informasi. Beyer (Wahab:11) menyatakan bahwa *“inqury is one way of knowing”* yang berarti suatu cara untuk mengetahui.

Apabila orang terkait dalam proses investigasi berusaha menjawab pertanyaan dan berusaha memecahkan masalah secara berkelanjutan maka orang ini melakukan proses inkuiri. Inkuri dibutuhkan dalam proses penelitian sebagai metode untuk mengkaji fenomena.

Inkuri merupakan salah satu pendekatan yang saat ini digunakan oleh para pengembang kurikulum khususnya disekolah sekolah Australia dan Amerika Serikat sebagai suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar di persekolahan. Demikian juga dengan di Indonesia, pendekatan inkuiri mulai dilaksanakan disekolah dasar saat ini, mengingat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreatifitas, toleransi, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemeimpinan, empati, kecakapan dan pemahaman peserta didik. Dengan demikian peserta didik mampu melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi, dan memiliki kesiapan yang memadai untuk hidup dimasyarakat saat ini.

Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas beberapa pemikiran para ahli pendidikan dan hasil penelitian yang menunjukan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berfikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai pada peserta didik dibanding pendekatan klasikal atau tradisional.

Menurut Gagne dan Berliner, metode inkuiri ditandai oleh adanya keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap dan keterampilan motorik/psikomotor.

1. **Tujuan metode inkuiri**

Tujuan metode inkuiri adalah:

1. Meningkatkan ketertiban siswa secara aktif dalam proses pembelajaran
2. Mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup
3. Mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam proses pembelajaran
4. Melatih siswa memanfaatkan sumber informasi dalam lingkungan
5. **Kelebihan dan kekurangan metode inkuiri**

Kelebihan metode inkuiri:

1. Membantu untuk memperbaiki proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi para siswa
2. Pengetahuan yang diperoleh para siswa sangat bersifat individual, oleh karena itu lebih erat melekat pada diri siswa
3. Dapat menimbulkan kegairahan belajar siswa
4. Memberi kesempatan kepada siswa maju terus dalam belajar (*progres continues)*
5. Memperkuat konsep diri pada siswa dengan lebih percaya diri
6. Metode ini kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centris)*

Kelemahan metode inkuiri:

1. Memerlukan persiapan dan kemampuan berfikir yang tinggi
2. Keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah besar
3. Membutuhkan peralatan dan fasilitas yang memadai

Langkah-langkah persiapannya. Menurut Gilstrap, Richard Suchman dan DermoM adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa
2. Memilih konsep, pengertian dan prinsip yang akan dipelajari
3. Pemilihan masalah dan bahan pembelajaran
4. Menjelaskan tugas-tugas yang akan dilakukan dalam pembelajaran
5. Mempersiapkan alat-alat dan suasana belajar
6. Mengecek pemahaman siswa
7. Melaksanakan proses penemuan dengan mengumpulkan data
8. Membantu dan membimbing siswa dalam menganalisis data
9. Membentuk siswa dalam menemukan masalah, kaidah, prinsip, dan ide-ide berdasarkan hasil penemuan
10. **Pemahaman Konsep**
    1. **Pengertian Pemahaman**

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Pemahaman pun memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakan bagian-bagian belajar pada proporsinya, tanpa itu skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur, unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill.

Menurut Purwanto (1994:44) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Ernawati (2003:8) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya.

Menurut Noval dan Gowin (Vestari, 2009:72) menyatakan bahwa pemahaman dapat juga dievakuasi melalui gambar dapat mengetahui yang telah dimiliki peserta didik untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

Berdasarkan pengertian pemahaman diatas, penulis menyimpulkan pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam memahami dan mengemukakan tentang sesuatu yang diperolehnya. Setiap materi pembelajaran berisi sejumlah konsep yang harus disukai siswa.

* 1. **Pengertian Konsep**

Konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehinggas melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berpikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Rosser (Syaiful sagala 2010:73) mengemukakan konsep adalah sutu abstrak yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atu hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.

Pengertian konsep Menurut Ruseffendi (1998:157) adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek atau kejadian itu merupakan contoh dan bukan contoh dari ide tersebut.

Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah.

         Penguasan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan sebagian atau mendefinisikan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefinisikan, maka siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama.

Menurut Sanjaya (2009) mengatakan apa yang di maksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

    Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan definisi pemahaman konsep adalah Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan kepada orang sehingga orang lain benar-benar mengerti apa yang disampaikan.

         Mengingat pentingnya pemahaman konsep tersebut, Menurut Hiebert dan Carpenter (dalam Dafril: 2011). Pengajaran yang  menekankan kepada pemahaman mempunyai sedikitnya lima keuntungan, yaitu:

1.    Pemahaman memberikan generative artinya bila seorang telah memahami suatu konsep, maka pengetahuan itu akan mengakibatkan pemahaman yang lain karena adanya jalinan antar pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga setiap pengetahuan baru melaui keterkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

2.     Pemahaman memacu ingatan artinya suatu pengetahuan yang telah dipahami dengan baik akan diatur dan dihubungkan secara efektif dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain melalui pengorganisasian skema atau pengetahuan secara lebih efisien di dalam struktur kognitif berfikir sehingga pengetahuan itu lebih mudah diingat.

3.    Pemahaman mengurangi banyaknya hal yang harus diingat artinya jalinan yang terbentuk antara pengetahuan yang satu dengan yang lain dalam struktur kognitif siswa yang mempelajarinya dengan penuh pemahaman merupakan jalinan yang sangat baik.

4.     Pemahaman meningkatkan transfer belajar artinya pemahaman suatu konsep akan diperoleh siswa yang aktif menemukan keserupaan dari berbagai konsep tersebut. Hal ini akan membantu siswa untuk menganalisis apakah suatu konsep tertentu dapat diterapkan untuk suatu kondisi tertentu.

5.     Pemahaman mempengaruhi keyakinan siswa artinya siswa yang memahami pelajaran dengan baik akan mempunyai keyakinan yang positif yang selanjutnya akan membantu perkembangan pengetahuannya.

1. **Pembelajaran IPS SD**
2. **Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial**

Istilah Ilmu Pengetetahuan Sosial (IPS) yang secara resmi dipergunakan diIndonesia sejak tahun 1975 adalah istilah indonesia untuk pengertian *Social Studies*, seperti di Amerika Serikat. Dalam dunia pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial kita mengenal beberapa istilah, seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. IPS seperti halnya IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia merupakan bidang studi. Dengan demikian, IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat.

Berikut ini dipaparkan menurut beberapa pengertian IPS menurut beberapa ahli diantaranya menurut Sardjiyo (2009:126) menyatakan bahwa:

“IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.”

Menurut Dirjen PMPTK Kemdiknas (2010:90) mengemukakan bahwa

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)merupakan itegrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial sepert: sosiologo, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu penegtahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan penomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum yang diturunkandari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologo, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

A Kosasih Djahari 1997:2 (Sapriya dkk. 2009:7) merumuskan IPS sebagai berikut:

“IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program poengajaran pada tingkat persekolahan.”

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadapa masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Hasan (1996:107), tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokan kedalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelktual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Adapun tujuan Pendidikan IPS dalam Permendiknas Nomer 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dirumuskansecara jelas bahwa tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat satuan pendidikan SD/MI adalah:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmendan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusian.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan definisi, karakteristik dan tujuan pendidikan IPS pembelajaran yang semestinya dilakukan dalam kegiatan pembalajaran dikelas menurut Rustini (2009: 34-35), adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS semestinya diorganisasikan secara terpisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial
2. Diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis, dan mengjhendaki agar program pengajaran mengkolerasikan bahan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial, dan unit program studi.
3. Tematis dan problem solving
4. Pelajaran IPS mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, dengan demikian para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intra-personal maupun antar personal.

Berdasarkan kurikulum dan rambu-rambu yang ada maka dalam pelaksanaannya haruslah diciptakan kondisi pembelajaran IPS secarab kondusif, aktif, kreatif, dan efisien dengan memaksimalkan berbagai sarana dan prasarana yang ada. Serta diperlukan proses pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong siswa belajar secara serius dan melibatkan siswa aktif dalam memahami konsep-konsep IPS yang mengembangkan pemahaman berfikir siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Memperhatikan kondisi yang telah diuraikan diatas, maka untuk lebih mewujudkan fungsi dan tujuan IPS sebagai salah satu wahana sumber daya manusia perlu dikembangkan belajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif siswasehingga lahir gagasan baru dalam pembelajaran harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sedangkan siswa harus berusaha melakukan kegiatan yang lebih banyak daripada guru.

1. **Standar Kompetensi dan Materi**

Berikut ini disajikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi

IPS Kelas V Semester I yang menjadi bahan penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Materi |
| **Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia** | * 1. Mengenal makna peningga-lan-pening-galan sejarah yang berskala nasional dari masa kerajaan Islam di Indonesia | Makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Kerajaan Islam di Indonesia |

**4. Karakteristik Pembelajaran IPS**

A.Kosasih Djahari 1997:4 (Sapriya dkk.2009:8) mengemukakan ciri dan sifat pembelajaran IPS yaitu, sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu didiplin Ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas, dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep itu terintegrasi (terpadu) digunakan untuk menelaah tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut pendekatan integrated, juga menggunakan pendekatan *broadfield* (diambil dari berbagai disiplin ilmu) dan *multiple resouce* (banyak sumber).
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analisis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dan kehidupan nya dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
5. IPS diharapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah labil) sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses intranalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antara manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilan.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda setiap program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyrakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.
10. **Keterkaitan Metode inkuiri untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada materi makna peninggalan kerajaan islam di indonesia**

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Upaya itu harus didukung dengan pemilihan metode pembelajaran itu sendiri. Idealnya, metode yang digunakan pada proses pembelajaran harus membuat siswa merasa nyaman, tidak bosan dan yang terpenting dapat mengatasi masalah siswa pada kegiatan pembelajaran.

Menurut Tarigan (2006:149), intin dari kegiatan pembelajaran adalah “apa yang diketahui siswa,” maka disarankan untuk membangun pengetahuan siswa yang sudah dimilikinya. Lingkungan sekitar siswa dapat dimanfaatkan untuk menjadi model atau konteks pembetukan Konsep.

Materi peninggalan kerajaan Islam di indonesia ini yang akan diteliti/diajarkan dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode inkuiri. Penelitian yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dirancang dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari satu tindakan.

Penggunaan alat peraga disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan belajar. Pengelolaan kelaspun disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan. Pembelajaran dikelola secara klasikal dan kelompok yang menekankan pada penggunaan LKS. Jika dalam pembelajaran terdapat kendala, sebagai antisipasi guru menyiapkan pembelajaran cadangan dengan mengubah dan memperbaiki cadangan yang sudah ada.

1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan penulis kemukakan sebagai acuan/pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang lain. Penelitian tersebut adalah:

1. Tin Rustini dalm “Penerapan Model Inkuiri dalam meningkatkan Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD” (2009) menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik.
2. Alfiana dalam “peningkatan hasil belajar IPS melalui pendekatan inkuiri *(inquiri Aproach)* Siswa Kelas V SDN Sumberdiren 02 Kecamatan Garum Kabupaten Blitar” menyimpulkan bahwa, penerapan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan kualitas kegiatan dan hasil belajar siswa.
3. **Kerangka Fikir**

Pendidikan yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang terencana. Pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Sehingga memiliki kemampuan, keterampilan serta menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan Negara. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling memberi pengaruh antara pendidik dan peserta didik menjadi tidak efektif, karena dipengaruhi oleh berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Dengan demikian, agar tujuan terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan diperlukan metode pembelajaran yang efektif.

**Gambar. 2.1 Kerangka Fikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Bedasarkankerangka fikir diatas maka dapat ditarik hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: “terdapat peningkatan pemahaman belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan materi Peninggalan Sejarah Islam di Indonesia melalui metode inkuiri.”

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai beriklut:

1. RPP yang disusun dengan menggunakan model pembelajaran CTL melalui metode inkuiri pada pembelajaran IPS berdasarkan standar proses dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tentang makana peninggalan islam di indonesia pada kelas V SDN Mangkurayat 1 Kabupaten Garut.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tentang makna peninggalan Islam di Indonesia pada kelas V SDN Mangkurayat 1 Kabupaten Garut.
3. Pemahaman Konsep peserta didik pada pelajaran IPS meningkat tentang makana peninggalan Islam di Indonesia setelah menggunakan metode inkuiri di SDN Mangkurayat 1 Kabupaten Garut

.